

Stimulus



Di balik bilah keris Jawa, tersimpan Di kaki Gunung Slamet, berdirilah sebuah desa bernama Pandai Besi. Sejak zaman leluhur, masyarakat di sana terkenal sebagai pembuat keris, cangkul, dan parang tradisional yang kuat dan tahan lama.

Bagi mereka, menempa logam bukan hanya pekerjaan, tetapi juga warisan budaya dan bentuk penghormatan terhadap bumi.

Kakek Somad, pandai besi tertua di desa itu, memiliki rahasia turun-temurun tentang campuran logam. Ia mengajarkan cucunya, Rafi, cara memilih bahan dari berbagai tempat di sekitar desa:

"Rafi, setiap logam punya tabiatnya. Ada yang keras tapi rapuh, ada yang lembek tapi lentur. Kalau kau bisa memahami tabiat mereka, kau bisa menyatukan kekuatan mereka."

Rafi memperhatikan logam dari tanah timur, mengandung besi (Fe) dan sedikit kobalt (Co). Batuannya berwarna kelabu tua dan sangat sulit ditempa.

Sementara logam dari barat sungai mengandung natrium (Na) dan kalsium (Ca). Batuannya mudah bereaksi dengan air dan cepat berkarat.

Rafi juga menemukan batuan dari lembah selatan, yang mengandung tembaga (Cu) dan sedikit perak (Ag). Logam ini menghasilkan warna mengilap serta tahan karat.

Akhirnya, Rafi mencampur ketiga logam tersebut — Fe, Co, Cu, dan sedikit Ag — menjadi satu paduan yang seimbang. Keris buatan mereka menjadi terkenal hingga ke luar daerah. Orang-orang kota heran "bagaimana logam lokal bisa sekuat baja modern".

Rafi pun menjawab dengan rendah hati:

"Kami hanya mengikuti ajaran leluhur dan memahami bagaimana unsur-unsur berperilaku di alam. Kearifan lokal dan ilmu kimia ternyata bisa berjalan berdampingan."



Identifikasi Masalah



Pengumpulan Data





Pengolahan Data



Verifikasi



Kesimpulan

